

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Upaya memberikan dasar pemikiran dan acuan peneliti dalam melakukan penelitian, maka kami melakukan telaah pustaka yang mencoba mengulas penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun telaah penelitian yang berkaitan dengan profetik diantaranya adalah sebagaimana berikut :

Pertama, Penelitian berjudul Metode Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an: Kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim As yang dilakukan oleh Sarto Al Syarif H dan Fadlil Munawwar Manshur (2017). Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menelisik metode dakwah atau pendidikan profetik, ayat ayat yang menyangkut kisah Nabi Ibrahim As. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode dakwah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim As adalah : metode *intuitif*, metode rasional, Metode keteladanan, Metode pentahapan yaitu: Tahapan Tilawah, Tahapan Talim, Tahapan Tazkiyyah, Tahapan hikmah. Metode dialogis (Manhaj jadal, munadzarah, muhawarah, Metode munazharah), Metode ibrah (mengambil pelajaran), mau'izah, nasihat atau washiyat, Metode Demonstrasi, Metode targhib (membuat senang) dan tarhib (membuat takut). Metode da'wah dengan doa, Metode tadribat, pelatihan, dan ujian, Metode konstruksivisme, Metode Washiyat.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa metode tersebut masih relevan untuk dilakukan di zaman sekarang. Kaitan penelitian di atas dengan penelitian yang hendak kami lakukan ialah pada pembahasan mengenai aspek profetik secara teoritik dan metodologis. Upaya yang kami lakukan dalam menelaah prinsip profetik berangkat dari metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada tempat penelitian.

Kedua, Penelitian berjudul Pendidikan Profetik dan Perannya dalam Menangkal Dampak Negatif Teknologi di Mlangi Yogyakarta oleh Sulhatul Habiba & Khotimatus Sholikhah (2018). Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa aspek transendensi merupakan faktor utama yang menentukan pendidikan profetik di Mlangi. Peran pesantren, warga dan santri di Mlangi patut menjadi contoh bagaimana upaya memerankan pendidikan untuk menangkal dampak negatif teknologi. Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian kami dalam identifikasi prinsip/aspek profetik. Namun, penelitian kami lebih rinci membahas mengenai sikap apa saja yang dilahirkan dari prinsi profetik : humanisasi, liberasi dan transendensi.

Ketiga, Penelitian berjudul Aktualisasi Nilai-Nilai Profetik Kuntowijoyo Di Dalam Pendidikan (Studi Kasus Di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen) yang dilakukan oleh Harris Fuadi (2016). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan bercorak studi penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitiaannya menyebutkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai pendidikan profetik Kuntowijoyo sudah berjalan dengan cukup baik. Nilai pendidikan

profetik ini dibangun dengan pembiasaan atau kondisioning dengan cara pembiasaan kepada anak-anak untuk shalat dhuha, kemudian berdoa diantara adzan dan iqomah, membiasakan diri bersedekah setiap harinya dengan gerakan seribu rupiah per hari. Nilai pendidikan Islami juga dijalankan dengan berupaya menjadikan pra guru sebagai contoh yang baik dalam perilaku siswa. Hasil penelitian ini mencoba mengintegrasikan nilai profetik yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo. Penelitian ini sama dengan penelitian yang kami lakukan, yakni identifikasi nilai profetik pada tempat penelitian terkait. Perbedaannya ialah dalam penelitian kami mencoba untuk menganalisis sikap apa saja yang ditimbulkan dalam penerapan nilai-nilai profetik.

Keempat, Penelitian dengan judul Internalisasi Pendidikan Profetik Di Pesantren yang dilakukan oleh Faisal (2018), penelitian ini menyimpulkan bahwa melihat ekstensi pesantren yang diharapkan mampu menjadi akar pendidikan profetik, sebab kendala yang ada maka sesungguhnya pesantren belum melaksanakan dengan baik nilai pendidikan profetik. Pendidikan profetik salah satunya ditandai dengan menjadikan peserta didik sebagai subjek, bukan objek yang didoktrinasi dengan ajaran yang cenderung otoriter-paternalistik. Penelitian ini tidak menjelaskan sekarang lebih mendalam internalisasi prinsip profetik, yakni humanisasi, liberasi dan transendensi. Dalam penelitian yang kami lakukan, kami mencoba menelisik internalisasi prinsip profetik sebagaimana yang telah disebutkan diatas.

Kelima, Penelitian dari Syaifullah Godi Ismail dengan judul Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 4 Salatiga (2015). Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *field research*. Peneliti mengambil metode dan pendekatan ini dalam upaya untuk merelevansikan realitas lapangan, data empiris dan teori yang relevan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman pendidikan tradisi profetik dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan, seperti pembiasaan bersalaman dengan guru saat siswa masuk gerbang sekolah pada pagi hari. Peneliti juga menemukan temuan hambatan dalam proses implementasi pendidikan profetik di SMP Negeri 4 Salatiga, yakni kurangnya keteladanan dari guru, sarana dan prasarana, kurangnya motivasi dari orangtua serta kurangnya dukungan dari orang tua siswa. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang kami akan kami lakukan, yakni menelisik implementasi pendidikan profetik didalam sekolah. Perbedaannya ialah kami menelisik pendidikan profetik dengan indikator langsung prinsip humanisasi, liberasi dan transendensi.

Keenam, Penelitian selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Ubaidullah dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Smp (2017). Dengan menggunakan metode penelitian *library research*, penelitian ini dialukan dengan teknik pustaka, teknik baca markah dan teknik cacat. Hasil penelitiannya ialah bahwa bentuk/wujud pendidikan profetik termanifestasi Pada wilayah humanisaai terdapat lima (5) nilai yaitu nilai

kerjasama, nilai kedarmawanan, nilai kejujuran, nilai tenggang rasa, dan nilai kesopanan. Wilayah liberasi terdapat empat (4) nilai yaitu nilai pendidikan, nilai kesehatan, nilai tolong menolong, dan nilai kerja keras. Dan wilayah transendensi terdapat tiga (3) nilai yaitu nilai istiqomah dalam beribadah, nilai selalu bersyukur, dan nilai tawadhu. Penelitian diatas memiliki kesamaan pada upaya untuk mengidentifikasi bentuk atau wujud yang dilahirkan dari prinsip humanisasi, liberasi dan transendensi. Perbedaannya pada metode penelitian yang kami lakukan. Jika peneliti menggunakan *library research*, maka kami menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan wujud internalisasi profetik pada tempat penelitian.

Ketujuh, Penelitian dalam bentuk tesis pernah dilakukan oleh Yesi Diana (2017). Penelitian dengan judul Nilai-Nilai Realitas Profetik Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra Dan Pengembangan Bahan Ajar Sastra Di Madrasah Aliyah (Ma). Dalam melakukan penelitiannya, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan upaya menjelaskan dengan kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Model pengembangan yang yang digunakan dalam penelitian yakni *research and develompeant R&D*) Borg and Gall. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik dalam nobel *bulan Terbelah di Langit Amerika* meliputi nilai '*amarma'ruf* (humanisme), *nahi munkar* (liberasi) dan *tu'minunabillah* (tansendensi). Hal ini didapatkan dari aktualisasi sikap pengarak dalam mengajak pembaca untuk meninggalkan

perilaku yang tidak terpuji, salah, atau hal-hal yang menjadi larangan agama. Penelitian di atas memiliki kesamaan dalam upaya kami mencari nilai profetik dalam objek penelitian. Perbedaannya adalah bahwa penelitian di atas mencoba mengkaji pustaka novel sedangkan kami mencoba meneliti nilai profetik pada praktik pendidikan di sekolah.

Kedelapan, Penelitian dalam bentuk skripsi pernah dilakukan oleh Rohidayati (2015) dengan judul penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Qs. Ali Imran 110. Sama dengan penelitian sebelumnya di atas, Rohidayati juga menggunakan *library research* sebagai metode penelitian dengan menjadikan Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110 sebagai sumber primer penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai (1) *amar ma'ruf* (humanisasi) termanifestasi dalam tradisi menjadikan Islam sebagai ilmu dengan terus melakukan, mengkaji diri, lingkungan dan makhluk-Nya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. (2) *Nahi Munkar* (liberasi) yaitu melarang manusia kepada kekafiran, kemusyrikan dan perbuatan dosa lainnya. Nilai pendidikan profetik termanifestasi dalam penanaman nilai tauhid dalam upaya menjadi manusia yang bertaqwa, menjauhi kemunkaran, menumbuhkan amal shaleh dan *akhlaq al-karimah*. (3) Beriman kepada Allah (Transendensi). Dalam diskursus pendidikan profetik, pendidikan diharapkan menjadi landasan untuk membentuk manusia yang manusiawi dengan menambah dimensi keimanan kepada Allah SWT. Penelitian di atas berbeda dalam metode penelitian yang dilaksanakan. Menurut kami, penelitian tersebut mengkaji bentuk/wujud profetik dalam nilai yang universal, kami mencoba untuk

mengidentifikasi nilai profetik untuk mendeskripsikan bentuk/wujud yang konkret.

Kesembilan, Miftahullah (2017) mengadakan penelitian dengan judul Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib Dan Implikasinya Dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif. Penelitian ini adalah penelitian tokoh dengan menggunakan metode penelitian deskriptif-analitik. Peneliti pada penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan profetik Roqib merupakan pendidikan yang secara faktual menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian untuk membangun komunitas sosial yang ideal. Peneliti juga menyimpulkan bahwa pendidikan profetik mempunyai implikasi terhadap transformasi individu menjadi ilmunan profetik, transformasi sosial dan transformasi budaya. Penelitian diatas sedikit lebih berbeda dengan penelitian yang disebutkan sebelumnya. peneliti mencoba menganalisis pemikiran satu tokoh untuk mencoba di relevansikan dengan konsep pendidikan profetik. Dalam hal ini, penelitian ini memiliki perbedaan dengan upaya penelitian yang kami lakukan. Pada penelitian kami, kami tidak menganalisis konsep pemikiran satu tokoh, namun lebih pada implementasi analisis deskriptif ejawantah nilai pendidikan profetik dalam lembaga pendidikan sekolah.

Kesepuluh, Irvan Wahyu Adi Pradana (2016) melakukan penelitian dalam wujud skripsi dengan judul : Konsep Pendidikan Profetik Di Era Globalisasi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian

pustaka dan menjadikan buku Kuntowijoyo sebagai sumber data primer. Hasilnya menunjukkan bahwa fokus perhatian utama pendidikan profetik ialah pada emansipasi ummat yang konkret dan historis dengan menghubungkan pada problem-problem aktual yang dihadapi oleh ummat. Peneliti juga menyimpulkan bahwa pilar pendidikan profetik (humanisasi, liberasi, transendensi) dapat diaplikasikan pada komponen pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan materi, metode, media dan evaluasi. Penelitian ini secara lebih luas membahas konsep pendidikan profetik, sementara penelitian kami mencoba meneliti dataran implementatif pendidikan profetik dalam sebuah lembaga pendidikan.

Kesebelas, Penelitian dengan judul Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mts Negeri 6 Sleman, Yogyakarta dilakukan oleh Ahmad Robani (2018). Dengan metode penelitian kualitatif, peneliti mencoba menelaah kondisi objektif yang alamiah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa pilar transendensi diejawantahkan dengan mewajibkan siswa mengikuti program tahfidz reguler dan takhassus setiap pagi, adanya regulasi habituasi untuk melakukan shalat dhuha berjamaah di masjid, shalat dhuhur dan ashar secara berjamaah dan membaca doa bersama yang dipimpin oleh siswa secara bergilir. Pilar liberasi ditambihkan dalam wujud sosialisasi melalui media cetak dan komunikasi langsung. Pilar humanisasi dilakukan dengan melakukan 5S “senyum,sapa,salam,sopan dan santun”,

kemudian membiasakan murid bersalaman saat memasuki gerbang, berjumpa guru di sekolah serta mengilangkan kekerasan dalam setiap hukuman. Peneliti juga menyimpulkan bahwa pilar transendensi membantu untuk membentuk karakter religiusitas siswa, liberasi diejawantahkan dengan sikap disiplin dan bertanggung jawab dan pilar humanisasi membentuk siswa yang toleran, saling menghargai dan meniadakan kekerasan. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam upaya mengidentifikasi proses pembentukan karakter profetik siswa dalam suatu institusi pendidikan. Perbedaannya terdapat pada tempat penelitian, jika peneliti ini menganalisis implementasi pendidikan profetik dilembaga pendidikan MTs, maka kami lebih menelaah pada lembaga pendidikan pesantren modern.

Tabel 2.1
Tinjauan Pustaka

No	Judul, Nama, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Metode Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an : kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim AS, Sarto Al-Syarif H; Fadlil Munawwar Manshur, 2017.	Metode dakwah, pendidikan profetik yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim As masih relevan di zaman sekarang.	Menelaah profetik pada aspek teoritik dan metodologis.	Metode dan pendekatan penelitian yang dilakukan.

2	Pendidikan Profetik dan Perannya dalam Menangkal Dampak Negatif Teknologi di Mlangi Yogyakarta, Sulhatul Habiba; Khotimatus Sholikhah, 2018	Aspek transendensi merupakan faktor utama yang menentukan pendidikan profetik di Mlangi.	Identifikasi prinsip/aspek profetik.	Identifikasi hasil internalisasi nilai profetik (humanisasi, liberasi, transendensi)
3	Penelitian berjudul Aktualisasi Nilai-Nilai Profetik Kuntowijoyo Di Dalam Pendidikan (Studi Kasus Di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen), Harris Fuadi ,2016.	Nilai pendidikan profetik sudah berjalan dengan cukup baik. Nilai ini dibangun dengan pembiasaan dan kondisioning.	Meneliti nilai pendidikan profetik di lapangan (<i>field research</i>).	Rincian sikap sebagai hasil dari internalisasi nilai profeik.
4	Internalisasi Pendidikan Profetik Di Pesantren yang dilakukan, Faisal, 2018.	Pendidikan pesantren belum melaksanakan dengan baik nilai pendidikan profetik.	Tidak menjelaskan secara mendalam konsep internalisasi nilai profetik.	Menjelaskan lebih rinci konsep internalisasi nilai profetik (humanisasi, liberasi, transendensi)

5	Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 4 Salatiga, Syaifullah Godi Ismail, 2015	Penanaman pendidikan tradisi profetik dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan	Meneliti dalam lembaga pendidikan dengan metode <i>field research</i>	Penelitian kami secara lebih spesifik langsung menjadikan nilai humanisasi, liberasi dan transendensi sebagai indikator.
6	Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Smp, Ubaidullah ,2017.	Nilai profetik termanifestasi dalam sikap humanisasi (kerja sama, dermawan, jujur, tenggang rasa dan kesopanan), liberasi (pendidikan, kesehatan, tolong menolong, kerja keras), transendensi (ibadah, syukur, tawadhu')	Bersama mengidentifikasi sikap/wujud dari nilai humanisasi, liberasi dan transendensi.	Penelitian tersebut meneliti dengan metode <i>library research</i> , kami menggunakan metode lapangan.
7	Nilai-Nilai Realitas Profetik Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra Dan Pengembangan	Nilai-nilai profetik dalam nobel bulan Terbelah di Langit Amerika meliputi nilai 'amarma'ruf (humanisme), nahi munkar (liberasi) dan tu'minunabillah (tansendensi)	Mencari nilai profetik dalam objek penelitian.	Penelitian ini mengkaji pustaka novel, sedangkan kami meneliti nilai pendidikan pada praktik di sekolah.

	Bahan Ajar Sastra Di Madrasah Aliyah (Ma), Yesi Diana, 2017			
8	Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Qs. Ali Imran 110, Rohidayati, 2015.	Humanisasi : menjadikan islam untuk terus mengkaji diri, lingkungan dan makhluk Tuhan. Liberasi : melarang manusia pada kekafiran dan kemusyrikan. Transendensi : menambah dimensi keimanan kepada Allah SWT	Identifikasi nilai-nilai profetik Kuntowijoyo.	Berbeda dalam metode dan objek penelitian.
9	Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib Dan Implikasinya Dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif, Miftahullah, 2017.	Pendidikan profetik Roqib merupakan pendidikan yang secara faktual menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian untuk membangun komunitas sosial yang ideal.	Implikasi nilai-nilai pendidikan profetik.	Penelitian ini lebih kepada identifikasi konsep pemikiran profetik satu tokoh. Kami meneliti implementasi nilai secara langsung di lapangan.

10	Konsep Pendidikan Profetik Di Era Globalisasi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo), Irvan Wahyu Adi Pradana, 2016.	Pilar pendidikan profetik (humanisasi, liberasi, transendensi) dapat diaplikasikan pada komponen pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan materi, metode, media dan evaluasi.	Mengidentifikasi konsep pendidikan profetik.	Mengkaji profetik dalam ranah praksis lapangan dalam lembaga pendidikan.
11	Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mts Negeri 6 Sleman, Yogyakarta dilakukan oleh Ahmad Robani (2018)	pilar transendensi membantu untuk membentuk karakter religiusitas siswa, liberasi diejawantahkan dengan sikap disiplin dan bertanggung jawab dan pilar humanisasi membentuk siswa yang toleran, saling menghargai dan meniadakan kekerasan	Upaya mengidentifikasi pembentukan karakter profetik siswa dalam lembaga pendidikan.	Memiliki perbedaan pada lembaga pendidikan sebagai objek penelitian.

B. Kerangka Berpikir

Agar lebih mudah mengerti mengenai Pendidikan Profetik, maka perlu untuk mengetahui pengertiannya terlebih dahulu. Pendidikan Profetik berasal dari dua kata “Pendidikan” dan “Profetik”.

1. Nilai

Nilai berasal dari bahasa Inggris, *value*. Nilai dapat diartikan sebagai kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang menghayatinya menjadi bermartabat. (Sutarjo, 2012, hal. 56). Dengan demikian, nilai dapat diartikan sebagai standar menentukan kualitas suatu hal.

Nilai adalah apa saja yang bersifat baik dalam diri seorang manusia. Kata “nilai” sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang baik, yang berharga, bermartabat dan berkonotasi positif (Sujarwa, 2010, hal. 230). Sesuatu yang bernilai artinya memiliki harga dan berkonotasi baik dan positif. Menurut KBBI, nilai merupakan sifat-sifat yang penting atau berguna untuk kemanusiaan (KBBI, 2008). Nilai sesungguhnya berbeda dengan angka, nilai suatu hal dapat dilihat dari substansi sedangkan angka dilihat dari kalkulasi atau perhitungan. Sebagai misal, didalam kelas seorang peserta didik boleh jadi memiliki angka ujian yang tidak memadai, tetapi bukan berarti peserta didik tersebut tidak memiliki nilai luhur di dalam dirinya.

Selain itu, nilai juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang melekat pada suatu sistem kepercayaan, adalah ukuran untuk menghukum dan memilih tindakan dan tujuan tertentu. (Khoiron, Pendidikan Profetik, 2004, hal. 114).

Dalam suatu komunitas masyarakat, tentu terdapat nilai atau sistem kepercayaan yang dianut, nilai inilah yang menjadi standar perilaku individu masyarakat. Dari sanalah, ukuran untuk menelaah tindakan individu.

Secara demikian, nilai dapat diartikan sebagai suatu sistem kepercayaan yang melekat dalam suatu individu maupun masyarakat yang kemudian menjadi standar untuk menghukumi sesuatu dan memilik tindakan tertentu.

2. Pendidikan

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Secara singkat, kita dapat mengartikan pendidikan sebagai upaya orang dewasa mendidik anak-anak dalam pergaulannya.

Berpijak dari istilah di atas, pendidikan bisa diartikan sebagai “usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing/memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan” atau dengan kata lain, pendidikan ialah “bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya.” (Ismail, 2015).

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, hal. 9). Pengertian pendidikan menurut UU inilah sekaligus menjadi cita bangsa dalam membentuk pribumi yang berkarakter.

Hingga kini pengertian pendidikan secara maknawi masih beragam, hal ini dikarenakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai berbeda-beda. (Syaifullah, 2015, hal. 42), suatu bangsa bisa jadi mengarahkan pendidikan pada cita-cita mencerdaskan kognisi bangsanya, tetapi di lain negara bisa juga mengarahkan pendidikan pada aspek atau perilaku, karakter manusianya.

Secara demikian, penulis dapat menyimpulkan pengertian pendidikan sebagai usaha sadar serta terencana dalam mewujudkan manusia yang berkualitas sesuai dengan cita-cita pendidikan yang telah ditentukan.

Dalam upaya memetakan arah pendidikan yang jelas maka diperlukan tujuan pendidikan sebagai kompas jalannya teknis pendidikan. Oemar Hamalik (2014) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan sesuai dengan sasaran dan ruang lingkupnya dapat dibagi dalam :

- a. Tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan ini merupakan tujuan umum dari sebuah sistem pendidikan nasional.
- b. Tujuan lembaga pendidikan. Satu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan lainnya memiliki tujuan masing-masing.

- c. Tujuan kurikulum. Tujuan kurikulum mesti termanifestasi dari semangat mukaddimah UUD' 45. Dalam dataran teknis, pendidikan beserta lembaga pendidikan diharapkan menjadi pelaksana UUD' 45.
- d. Tujuan mata pelajaran. Kurikulum dasar memiliki pengelompokan mata pelajaran. Setiap mata pelajaran memiliki tujuannya masing –masing yang merupakan penjabaran dari tujuan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
- e. Tujuan mengajar dan belajar.

Beni dan Hendra (2012) mengkomparasikan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan dengan tujuan pendidikan Islam dan menyimpulkan bahwa pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional memiliki persamaan tujuan, yakni upaya untuk membentuk Siswa yang bertakwa, mempunyai kecerdasan intelektual, memiliki ketereampilan yang profesional, bermanfaat bagi diri, keluarga dan lingkungan sekitar.

Sebagaimana yang kita pahami, pendidikan adalah penanaman nilai-nilai luhur, intelektual dan spiritual, maka tujuan pendidikan mesti mengandung nilai-nilai demikian.

3. Profetik

Profetik (*prophetic*) berarti kenabian. Dalam bahasa Yunani disebut sebagai "*prophetes*" merujuk pada orang yang berbicara awal atau memproklamasikan dirinya, bisa juga *prophetes* diartikan sebagai orang yang

berbicara soal masa depan. Secara demikian profetik disini dapat diartikan sebagai pencerian seperti sifat nabi, prediksi atau perkiraan.

Islam, nabi yang dimaksud adalah nabi terakhir, Muhammad SAW. Kenabian yang berasal dari kata arab “nabiy” akan membentuk kata nubuwah yang dapat diartikan sebagai kenabian. (Syaifullah, 2015, hal. 58) . Sebagaimana yang kita maklum, para nabi telah diberi bekal potensi secara individu, potensi inilah yang mengejawantah menjadi teladan yang baik sehingga dapat membentuk manusia yang ideal sebagaimana yang dicontohkan oleh para nabi.

Potensi yang sebagaimana dimaksud diatas adalah potensi kejujuran (al-sidq), amanah (al-amanah), komunikatif (al-tabliq) serta kecerdasan (al-fatanah). Keempat potensi inilah yang diejawantahkan oleh para nabi , memberikan contoh teladan dalam membangun umat dan bangsa agar sejahtera lahir dan batin.

Para nabi mengemban misi sebagai seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada. Sedangkan kenabian berarti segala ihwal yang bersangkutan dengan seseorang yang telah memiliki potensi kenabian. (Rohidayati, 2015, hal. 18). Segala perilaku nabi telah dibekali oleh Tuhan, sehingga manusia dapat menirunya. Perilaku yang dimaksud bukan hanya dalam aspek transedendinya saja, namun secara universal adalah mencontohi nabi dari aspek wawasan serta kemampuannya membangun tatanan sosial yang beradab.

Istilah profetik di Indonesia sendiri diperkenalkan oleh Kuntowijoyo, beliau menjelaskan betapa pentingnya ilmu sosial transformatif yang kemudian disebut sebagai ilmu sosial profetik. Kuntowijoyo sebagai seorang sejarawan dan ilmuwan sosial banyak diinspirasi oleh pemikiran Muhammad Iqbal yang merupakan pemikir Islam dan Robert Garaudy sebagai seorang muallaf, ahli filsafat dari Prancis. Warisan pengetahuan barat yang sekularistik cenderung telah menggerus nilai spiritualitas manusia, maka Islam perlu dipahami sebagai paradigma didalam upaya memahami realitas sesuai dengan Al-Qur'an.

Terdapat tiga pilar utama dalam pembahasan ilmu sosial profetik, yaitu (Diana, 2017, hal. 14-21) :

- a. *amar makruf* (humanisasi) yang berarti memanusiakan manusia.

Konsep *amar makruf* disini untuk selanjutnya ditafsirkan sebagai "pemanusiaan" atau humanisasi. Humanisasi disini diartikan sebagai penumbuhan rasa kemanusiaan dalam diri manusia itu sendiri. Secara aksiologis humanisasi selalu dipandang sebagai persoalan utama yang mesti diperhatikan. Hal ini sebab manusia adalah subjek yang kemudian dapat mengarahkan dunia secara lebih baik. Melalui proses humanisasi, maka diharapkan tercipta manusia ideal sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh nabi. Dari sanalah maka akan timbul sikap-sikap individu masyarakat yang terbuka, berkemajuan, mandiri, serta mampu berjalan sesuai dengan fitrah kemanusiaannya.

Keberadaan konsep humanisasi ini adalah sebuah perlawanan pada *dehumanisasi* dan *loneliness* (privatisasi dan individuasi). Dehumanisasi ini terjadi sebab datangnya modernisme yang kerap menikam humanisme manusia, dalam dunia modern manusia dapat mencipta teknologi yang canggih tetapi ciptaan teknologi itu jualah yang kerap menikam kemanusiaan.

b. *Nahi Munkar* (liberasi) yang mengandung pengertian membebaskan.

Membebaskan manusia dari kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi dan pemerasan. Liberasi yang dimaksud disini adalah pembebasan dari penjara yang diciptakan oleh manusia sendiri melalui sistem yang dibangun, misalnya sistem politik yang salah kaprah atau sistem ekonomi yang menimbulkan dehumanisasi. Manusia harus dibebaskan dari segala struktur dalam berbagai bidang yang bersifat menindas dan mengekang kebebasan.

c. *Tu'minuna Billah* (Transendensi) yakni membersihkan diri dengan mengingat dimensi transendental yang menjadi bagian fitrah kemanusiaan. Ketiga pilar ini adalah satu kesatuan yang tiada dapat dipisahkan, tidak dilaksanakan secara parsial. Transendensi berasal dari kata *Transcendere* yang artinya 'naik ke atas', 'melampaui'. Dalam hal ini transendensi yang dimaksud adalah teologis, bermakna keTuhanan, makhluk-makhluk gaib. Tujuan daripada transendensi ini adalah menambahkan aspek transendental dalam sosial kebudayaan dan memajukan manusia dari dekadensi moral.

4. Pendidikan Profetik

Pembelajaran profetik adalah suatu proses pembelajaran tentang adopsi spritual pembelajaran dari pencerahan-pencerahan batin yang pernah dilakukan para nabi terhadap manusia di zaman dahulu. secara defenitif profetik merupakan esensi positif terhadap apa yang melekat pada diri setiap manusia untuk menuntun pada perubahan seperti halnya seorang nabi. Shofan (2011: 131). Pembelajaran profetik ini diharapkan mampu mengarahkan peserta didik pada sikap dan perilaku nabi secara universal.

Secara defenitif, pendidikan profeik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, tidak juga hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. (Ikmal, 2013, hal. 4) . Artinya proses transformasi yang diharapkan bukan hanya tranformasi biasa, namun sesuai dengan cita-cita sosial sebagaimana dicontohkan para nabi. Dewasa ini memang banyak teori perubahan sosial yang tercipta, namun belum berasal dari cita-cita etik dan profetik.

Pendidikan profetik sesungguhnya bertujuan membentuk paradigma baru dari tradisi yang telah berkembang selama ini yang cenderung masih konsentrasi pada masalah-masalah normatif. (Roziqin, 2008, hal. 33) dalam pembelajaran, kerap kali pendidik hanya menjelaskan parardigma transendental belaka, tidak secara uiversal menghadirkan Islam sebagai inspirasi perjuangan sosial dan pembebasan manusia dari penjara modernitas.

Akibatnya ialah peserta didik memahami ajaran agama sebatas ibadah ritual saja, tidak hadir pada ruan-ruang sosial masyarakat. Karenanya, pendidikan profetik yang dimaksud adalah pendidikan yang tidak sekedar pengetahuan tekstual belaka, tetapi harapannya pembelajaran diarahkan pada seluruh contoh kehidupan nabi.

Misi pendidikan nabi adalah membentuk kualitas manusia. Membentuk manusia agar memiliki keseimbangan sinergis antara jasmaniah dan rohaniah, keseimbangan kemampuan antara pembacaan tanda-tanda Tuhan di dalam kitab suci (ayat-ayat qauliyah) dan tanda-tanda Tuhan yang ada di alam raya (ayat-ayat kauniyah). (Zainuddin, 2014, hal. 3) . Dengan demikian, pendidikan profetik yang dimaksud disini adalah pembangunan kualitas manusia sesuai dengan cita-cita profetik (kenabian).

Sementara itu, berkaitan dengan nilai pendidikan profetik. Sebagaimana Kuntowijoyo, maka profetik memuat tiga nilai dasar, yakni humanisasi, liberasi dan transendensi. Sebagai manifestasi dari kandungan nilai al-imran ayat 110 maka humanisasi merupakan derivasi dari *amar ma'ruf* yang mengandung arti memanusiaakan manusia, liberasi adalah proses pembebasan dan transendensi adalah dimensi keimanan manusia (Khoiron, Pendidikan Profetik, 2004).

Secara lebih rinci, nilai profetik yang dapat direlevansikan sebagaimana berikut:

- a. Nilai Humanisasi

Bertolak dari pemaknaan Kuntowijoyo, maka humanisasi dalam pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, maka nilai pendidikan profetik bertujuan untuk membentuk insan kamil. Nilai ini lalu mengejawantah menjadikan siswa sebagai manusia yang menghargai manusia lainnya, memiliki kepekaan sosial, mampu berkomunikasi dan berinteraksi, cinta pada kedamaian, cinta kepada tanah air, toleran dan memiliki semangat kebangsaan.

b. Nilai Liberasi

Sebagai agama pembebasan, Nabi Muhammad SAW membawa ajaran Islam dalam upaya membebaskan ummat dari kebodohan, pelemahan dan penindasan. Dalam nalar pendidikan Islam, nilai profetik liberasi bertujuan untuk mengeluarkan manusia dari penjara pengetahuan materialistik serta membebaskan manusia dari struktur kelas.

Nilai liberasi pada diri siswa dapat diejawantahkan dengan menjadikannya sebagai subjek perubahan sekaligus mampu membawa dan mengendalikan perubahan. Siswa dibebaskan dari sikap individualistik, bebal, malas, kebodohan dan sikap arogan serta otoriter.

Dengan demikian, nilai liberasi dapat ditanamkan pada diri siswa dengan mengupayakan penanaman sikap rajin, membangkitkan rasa ingin tahu, kreatif dan demokratis dalam memandang realitas lingkungannya baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

c. Transendensi

Tujuan dari pada transendensi ialah memasukkan kembali dimensi transendental dalam tubuh kebudayaan setelah budaya baru telah membawa manusia dalam arus hedonisme, materialisme dan dekadensi. Upaya ini dilakukan agar manusia kembali merasakan dunia sebagai rahmat dan kebesaran dari Tuhan yang maha kuasa. Maka dengan demikian, manusia mengakui adanya kekuatan Allah SWT, mendekati diri pada-Nya, memperoleh kebaikan dari Tuhan, memahami suatu kejadian dengan pendekatan kegaiban, merelativasikan perilaku manusia dengan kitab suci Al-Qur'an, meyakini akan datangnya hari akhir serta mengharapkan kebahagiaan dan menjalani kehidupan serta beragam problematikanya dengan harapan bahwa kelak akan datang balasan dari Allah SWT.

Hal-hal di ataslah yang diupayakan terinternalisasi dalam diri siswa. Nilai demikian termanifestasi dalam sikap siswa yang rajib ibadah, selalu mengingat Allah SWT, berbuat baik, menjadikan Al-Qur'an sebagai inspirasi perbuatan dan menjadikan Allah SWT sebagai pusat kehidupan.

Tabel 2.2

Indikator Nilai Pendidikan Profetik

No	Nilai-Nilai Pendidikan Profetik	Indikator
1	Humanisasi	Menghargai orang lain Kepekaan sosial, Komunikatif Cinta kedamaian, Cinta tanah air, Toleran memiliki
2	Liberasi	Rajin,

		Rasa ingin tahu, Kreatif Demokratis
3	Transendensi	Rajin beribadah Memahami kandungan Al-Qur'an

5. Perbedaan Pendidikan Umum, Pendidikan Islam dan Pendidikan Profetik.

Hingga kini, hampir seratus persen siswa atau mahasiswa yang ada di lembaga pendidikan islam ialah siswa yang berasal dari keluarga santri. Perihal ini berbeda dengan sekolah dan pendidikan umum yang merupakan campuran antara keluarga santri dan keluarga abangan, Hasri (2014).

Perbedaan fundamental antara pendidikan Islam dan pendidikan umum ialah terletak pada nilai-nilai yang ingin di transformasikan. Dalam pendidikan Islam, nilai yang hendak dipindahkan ialah berasal dari sumber Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, perbedaan dalam aspek kurikulum terletak pada integrasi keislama dalam kurikulum itu sendiri.

Pada masanya, pendidikan Islam pernah mengalami puncak kejayaan saat ilmu keagamaan maupun ilmu sekuler disandingkan. Setelah gerakan pencerahan di Eropa dibumikan, pengembangan pendidikan islam lalu diambil alih oleh peradaban barat hingga sekarang.

Pendidikan profetik disini diartikan sebagai pembentukan insan yang tidak hanya mampu membaca realitas sosial selama ini, namun juga mampu mengadakan transformasi sosial. Pendidikan Islam yang selama ini terlihat “egois” lalu disatukan dengan nalar pendidikan profetik yang mencoba mengintegrasikan antara ilmu Islam dan Ilmu umum (modern).

Secara demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan profetik adalah seperangkat teori dan praksis pendidikan yang diharapkan mampu membangun kualitas karakter manusia sesuai dengan cita cita etik dan profetik (kenabian).